

# **Pendidikan Berbasis Kompetensi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits**

Muhammad Huda Abdunafi<sup>1</sup>

**Abstrak** : Salah satu faktor kesuksesan dalam pendidikan adalah karena seorang pendidik yang memiliki kompetensi dibidangnya dalam artian sesuai keahlian –life skill- yang dimilikinya. Dan kemudian mampu mentransfer nilai-nilai kebaikannya kepada peserta didik baik dari sisi akademik maupun non-akademik (bakat kemampuan) yang dimiliki masing-masing peserta didik. Al-Qur'an adalah pedoman dan rujukan utama kaum Muslim dalam mengatasi persoalan dunia maupun petunjuk keselamatan di akhirat kelak. Di antara hikmah diturunkannya al-Qur'an adalah menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Demikian pula hadis Nabi SAW. sebagai sumber rujukan kedua setelah Quran banyak memberikan isyarat tentang bagaimana kita harus mengarungi kehidupan ini dengan penuh mujahadah (kesungguhan) sehingga kompetensi/ keahlian diri dapat diasah dan kemudian menjadi insan yang dapat bermanfaat bagi sesama. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah library research. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kompetensi dalam perspektif Al-Quran dan Al-Hadis adalah proses integralisasi nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan seorang pendidik kepada peserta didik yang dilandasi spirit Quran dan hadis sekaligus sebagai guide dalam setiap permasalahan yang dihadapi dengan tetap menjaga profesionalitas kerja yang sesuai keahlian dibidangnya serta melibatkan banyak unsur. Dalam implementasi fungsi pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek yang mendukung atau unsur yang turut mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pendidikan Islam. Adapun aspek atau unsur-unsur tersebut sekurang-kurangnya meliputi enam hal yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode pendidikan, sarana/alat pendidikan, dan lingkungan. Beberapa kompetensi yang seharusnya melekat pada setiap pendidik adalah kompetensi akhlakul karimah, kompetensi spiritual, kompetensi keilmuan, kompetensi profesional serta kompetensi sosial.

Kata Kunci: Pendidikan; kompetensi; akhlakul karimah

## **A. Pendahuluan**

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan seorang muslim pada hakikatnya adalah mengabdikan kepada Allah SWT. Pengabdian pada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat takwa. Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan Islam, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah tujuan tersebut.<sup>2</sup>

Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Hal ini disebabkan kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (knowledge) belaka, akan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai (value) pada peserta didik. Bentuk nilai yang

---

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta | usamahaf@gmail.com

<sup>2</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 137

ditransformasikan dan disosialisasikan paling tidak meliputi; nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensoric*, dan nilai religius.<sup>3</sup>

Pada zaman sebelum era globalisasi informasi, profesi guru konon dihormati bagai priyayi. Namun kini keadaan guru telah berubah drastis. Profesi guru adalah profesi yang kering, dalam arti kerja keras para guru membangun sumber daya manusia hanya sekedar untuk mempertahankan keputihan dapur mereka saja. Harkat dan martabat derajat para guru di mata masyarakat merosot.<sup>4</sup>

Islam memandang perbuatan mendidik sebagai perbuatan yang mulia. Pendidik merupakan perpanjangan tangan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran-ajaran Allah di muka bumi, sehingga setiap orang yang mengambil pekerjaan pendidik akan mendapat balasan dari Allah.<sup>5</sup>

Salah satu faktor kesuksesan dalam pendidikan adalah karena seorang pendidik yang profesional dalam artian sesuai keahlian –life skill- yang dimilikinya. Dan kemudian mampu mentransfer nilai-nilai kebajikannya kepada peserta didik baik dari sisi akademik maupun non-akademik (bakat kemampuan) yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Al-Qur'an adalah pedoman dan rujukan utama kaum Muslim dalam mengatasi persoalan dunia maupun petunjuk keselamatan di akhirat kelak. Di antara hikmah diturunkannya al-Qur'an adalah menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Demikian pula hadis Nabi SAW. sebagai sumber rujukan kedua setelah Quran banyak memberikan isyarat tentang bagaimana kita harus mengarungi kehidupan ini dengan penuh mujahadah (kesungguhan) sehingga kompetensi/ keahlian diri dapat diasah dan kemudian menjadi insan yang dapat bermanfaat bagi sesama.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

“Dan apa saja yang datang dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada kalian, maka ambillah (laksanakanlah), dan apa saja yang kalian di larang untuk mengerjakannya, maka berhentilah (tinggalkanlah)!” (Al-Hasyr: 7)

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي

“Aku tinggalkan di tengah-tengah kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat setelah (kalian bepergian teguh pada) keduanya, Kitabullah dan Sunnahku.” [HR. At-Thabrani].

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 137

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, hlm. 221

<sup>5</sup> Hartono, *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Potensia, Vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

## B. Pembahasan

Pengertian Pendidikan Islam serta Relevansinya dalam Qur'an dan Hadis

Pembaharuan pendidikan dan pembelajaran selalu dilaksanakan dari waktu ke waktu dan tidak pernah berhenti. Pendidikan dan pembelajaran berbasis kompetensi merupakan contoh hasil perubahan yang dimaksud dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

Setidaknya, ada tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu tarbiah, taklim, ta'dib.<sup>6</sup> Dalam penggunaannya terdapat perbedaan di antara para pakar. Misalnya Ahmad Tafsir lebih condong pada istilah tarbiah,<sup>7</sup> sementara Syed Naquib al-Attas lebih condong pada istilah ta'dib.<sup>8</sup> Berbeda halnya dengan Azyumardi Azra, menurut beliau pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah tarbiah, taklim dan ta'dib yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Menurut beliau istilah-istilah itu pula yang sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; formal, informal dan non formal.<sup>9</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah "Suatu bimbingan baik jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam".<sup>10</sup>

Contoh kongkrit proses pendidikan yang disebutkan dalam Al-Quran adalah sebagaimana nasehat Luqman kepada Putranya :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ  
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَمَرَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ  
عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ  
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥ يَبْنِي إِهْمًا إِنْ تَكُ مَثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَمَنْ فُتِنَ فِي صَخْرَةٍ أَوْ  
فِي السَّمَلُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ - ١٦ يَبْنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ٤ - ١٩

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 70.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 109.

<sup>8</sup> Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam Terj.* Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 60.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999), hlm. 4-5.

<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-VIII, (Bandung: Al-Ma'arif, 1994), hal. 21.

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.( QS. Lukman: 13-19)

Unsur pendidikan sebagaimana yang terkandung pada ayat di atas adalah tentang tauhid, akhlak kepada orang tua, ihsan, Ibadah (sholat), amar ma'ruf nahyi munkar, serta menghindari perbuatan tercela (sombong). Rasulullah SAW. juga bersabda :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَأَتْهَا  
رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي قَالَ عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ نُورٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَذُخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ. (رواه

أبن حبان في صحيحه في حديث طويل)

“Dari Abu Dzar RA , ia menceritakan, "Aku pernah berkata pada Rasulullah SAW , 'Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat! Rasulullah SAW bersabda, 'Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah Ta'ala, karena takwa adalah akar dari setiap urusan.' Aku berkata lagi, 'Wahai Rasulullah , tambahkan wasiat untukku!' Rasulullah pun bersabda: 'Hendaklah engkau membaca Al-Qur'an , karena sesungguhnya Al-Qur'an itu Nur (cahaya) bagimu di muka bumi dan bekal yang disimpan di langit". (HR. Ibnu Habban)

Rasulullah SAW. menjadikan Ketakwaan kepada Allah dan interaksi kepada Al-Quran sebagai dua hal penting yang selalu beliau tanamkan kepada para sahabatnya guna meraih kebahagiaan hakiki dunia dan akhirat. Rasulullah SAW. juga bukan hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan tapi juga telah mencontohkan kepada kita bagaimana harus mengarungi kehidupan ini sesuai kehendak Sang Pencipta Allah SWT. Rasulullah SAW. adalah sosok yang sangat berkompeten dalam mendidik para sahabatnya menjadi manusia unggul dalam peradaban hal itu juga karena Nabi SAW. mampu mendidik / mentransfer nilai-nilai kebaikan yang disertai keteladanan kongkrit bagi para Sahabatnya.

### Pengertian Kompetensi serta Relevansinya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk memutuskan sesuatu.<sup>11</sup> Dalam bahasa Arab kompetensi disebut dengan istilah al-Kafa'ah, dan juga al Ahliyah, yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.<sup>12</sup> Mengenai kompetensi, Allah S.W.T berfirman :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.(al-Isra': 84)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al-Isra' : 36)

Ibnu Katsir menjelaskan maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala melarang apa pun tanpa didasari pengetahuan, yang tidak lain adalah hayalan belaka.<sup>13</sup> Perkara yang didasari prasangka/ khayalan tanpa kejelasan ilmu (kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya) adalah sesuatu yang harus dihindari bahkan hal tersebut merupakan akdzabul hadis (perkataan paling dusta).<sup>14</sup>

Isyarat tentang seseorang harus kompeten dibidangnya disinyalir dalam hadis Nabi yang Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radadhiyallahu anhu dia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ

فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ .

“Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat,’ dia (Abu Hurairah) bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakan amanah itu?’ Beliau

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 584

<sup>12</sup> A. Thoah Husein al-Mujahid dan A. Atho'illah Fathoni al-Kalili, *Kamus Akbar Bahasa Arab; Indonesia-Arab*, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 718

<sup>13</sup> Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir / Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5 cetakan ketiga (versi terjemahan Indonesia), Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i. hlm. 246.

<sup>14</sup> *إياكم والظن، فإن الظن أكذب الحديث* “jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta”(HR. Bukhari-Muslim).

menjawab, ‘Jika satu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah hari Kiamat!’ (HR. Al-Bukhari)

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris itu cukup banyak dan yang lebih relevan ialah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Hanya, *proficiency* lebih sering digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.<sup>15</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

#### Unsur Dasar Pendidikan Islam

Dalam implementasi fungsi pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek yang mendukung atau unsur yang turut mendukung terhadap tercapai tujuan dari pendidikan Islam. Adapun aspek atau unsur-unsur tersebut menurut Kamrani Buseri sekurang-kurangnya meliputi enam hal yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode pendidikan, sarana/alat pendidikan, dan lingkungan.<sup>16</sup>

#### Tujuan Pendidikan

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>17</sup>

Pada prinsipnya pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Hal ini tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, Cet ke-19, hlm. 229

<sup>16</sup> Kamrani Buseri. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014). Hlm. 81–82

<sup>17</sup> Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1991). hlm. 29

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad adalah:

*“Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rasional self, feeling and bodile sense. Education should , therefore, cater, for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectivelly, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of pefection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”.*<sup>19</sup>

Maksudnya, pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”(Adz Dzariyat: 56).

#### Pendidik

Pengertian pendidik secara umum adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). (Bandung: Tirta Umbara. 2003). hlm. 6

<sup>19</sup> M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. (Jakarta:Bumi Aksara.1991). hlm. 4

<sup>20</sup> Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002). hlm. 41

Menurut kajian pendidikan Islam, pendidik dalam bahasa arab disebut dengan mu'allim, ustadz, murabbiy, mursyid, mudarris dan mu'addib, masing-masing dengan makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimatnya, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

#### Anak Didik

Anak didik adalah orang yang memerlukan bantuan orang lain untuk mengatasi kekurangan atau memenuhi kebutuhannya agar menjadi manusia dewasa.<sup>21</sup> Dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, anak didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

#### Metode Pendidikan

Metode berasal dari bahasa latin "meta" yang berarti melalui, dan "hodos" yang berarti jalan atau ke atau cara ke. Sedangkan menurut istilah metode dapat berarti suatu cara untuk mencapai cita-cita. Selanjutnya yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.<sup>22</sup>

Menurut Muhammad Qutb di dalam bukunya Minhajut Tarbiah Islamiyah menyatakan bahwa teknik atau metode Pendidikan Islam itu ada 8 macam, yaitu:

#### Pendidikan Melalui Teladan

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di atas awang-awang, selama tidak dapat menjamah manusia yang menerjemahkannya dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan-ungkapan rasa dan ungkapan-ungkapan pikiran; menjadi

---

<sup>21</sup> Kamrani Buseri. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014). Hlm. 100

<sup>22</sup> Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 1998). Hlm. 123

dasar-dasar dan arti sesuatu metodologi. Hanya bila demikianlah suatu metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan dan akan menjadi suatu sejarah

#### Pendidikan Melalui Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Ia menggerakkannya dan mengguncangkan isinya selama waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenistaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak dibangkit-bangkitkannya maka kenistaan itu terbenam lagi. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.

#### Pendidikan Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasihat tidak mempan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Di antara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali dengan hukuman.

#### Pendidikan Melalui Ceritera

Ceritera mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Sebab bagaimana pun perasaan, ceritera itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Pembaca atau pendengar ceritera tidak dapat tidak bersikap kerja sama dengan jalan ceritera dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan ceritera menghayalkan bahwa ia berada di pihak ini atau itu dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh ceritera, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.

#### Pendidikan Melalui Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti ini tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan berhitung. Tetapi di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama apabila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

#### Menyalurkan Kekuatan

Di antara banyak teknik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan di dalam jiwa, tumbuh dari diri dan tidak memendamnya kecuali bila potensi-potensi itu memang tertumpu untuk lepas.

Islam mengisi hati dan tubuh dengan berbagai muatan, yaitu kandungannya yang asli dan alamiah yang selalu berbentuk selama manusia itu sehat. Kekuatan yang dikandung oleh eksistensi manusia itu dan dihimpun oleh Islam, adalah kekuatan energik dan netral yang dapat baik atau buruk serta menghancurkan dan dapat pula habis percuma tanpa tujuan dan arah. Islam menyalurkan kekuatan itu ke arah yang benar untuk kebaikan.

#### Mengisi Kekosongan

Apabila Islam menyalurkan kekuatan tubuh dan karena jiwa ketika sudah menumpuk, dan tidak menyimpannya karena penuh risiko, maka Islam sekaligus juga tidak senang pada kekosongan. Kekosongan merusak jiwa, seperti halnya kekuatan terpendam juga merusak, tanpa adanya suatu keadaan istimewa. Kerusakan utama yang timbul oleh kekosongan adalah habisnya kekuatan potensial untuk mengisi tersebut. Seterusnya orang itu akan terbiasa pada sikap buruk yang dilakukannya untuk mengisi kekosongan itu.

Islam ingin sekali memfungsikan manusia secara baik semenjak ia bangun dari tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongan yang dideritanya serta ingin sekali meluruskan kekuatan itu pada jalannya semula

#### Pendidikan Melalui Peristiwa-Peristiwa

Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakan sendiri maupun sebab-sebab di luar kemauannya. Keistimewaan peristiwa-peristiwa itu dari teknik pendidikan yang lain adalah bahwa peristiwa-peristiwa itu menimbulkan suatu situasi yang khas di dalam perasaan. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan, yang mengirimkan satu jawaban dan reaksi keras yang kadang-kadang dapat meluluhkan perasaan. Hal ini tidaklah terjadi setiap hari, begitu pula tidaklah mudah sampai ke dalam hati di saat hati itu tenang, cerah dan tidak tertekan.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa demikian luas, dalam dan terperinci Islam menuntun kepada umatnya agar menjadi makhluk berilmu, beramal dan berbudi pekerti yang luhur.

#### Sarana atau Alat Pendidikan

Alat pendidikan Islam yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>24</sup> Alat dan media memiliki kedudukan penting dalam pencapaian tujuan. Oleh

---

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 134–140

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 123

sebab itu, pendidik hendaknya tidak meremehkan masalah alat. Pendidik hendaknya mengadakan studi secara mendalam tentang masalah ini.

Tidak sedikit kegagalan dalam pendidikan disebabkan pendidik tidak memperhatikan masalah-masalah yang berkaitan dengan alat, seperti fungsi, pemilihan, dan cara-cara menggunakannya. Alat dan juga media tidak terpisahkan dari tujuan, karena tujuan tidak mungkin tercapai tanpa alat. Ini berarti bahwa alat berfungsi mengantarkan penggunaannya untuk mencapai tujuan. Dalam kaidah ushul fiqh mengatakan bahwa alat mempunyai nilai yang sejalan dengan nilai tujuan.

### Lingkungan

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dll) dinamakan lingkungan pendidikan.

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam interaksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

### Pendidikan Berbasis Kompetensi Perspektif Quran dan Hadis

Semua unsur dasar dalam pendidikan Islam tersebut di atas sangatlah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian kompetensi pendidik menjadi perhatian serius dan utama sebagai pemeran penting dalam transfer ilmu dan keteladanan bagi anak didiknya. beberapa kompetensi yang seharusnya melekat pada setiap pendidik adalah :

#### Kompetensi Akhlakul Karimah

Seorang pendidik adalah teladan bagi muridnya, sedangkan murid selalu meniru apa yang dilakukan gurunya. Alangkah baiknya jika semua hal baik yang diikuti oleh murid karena teladan dari gurunya. Pendidikan akhlak bertujuan agar manusia memiliki tabiat hidup yang baik dan pengendalian hawa nafsu.

Kompetensi akhlakul karimah berdasarkan surah al-Mudatsir ayat 4-7. Allah berfirman:

وَيَا بَاكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

“Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (Al-Mudatsir: 4-7)

Merujuk pada ayat tersebut, maka seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia agar dapat memberikan teladan bagi muridnya dengan cara membersihkan dirinya dari kotoran-kotoran bathin maupun fisik, meninggalkan kesyirikan, memberi dengan ketulusan dan keikhlasan karena Allah SWT semata, serta besabar atas setiap persoalan yang dihadapinya. Rasulullah sendiri diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi).

#### Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual pendidik berdasarkan firman Allah dalam surah al-Mudatsir ayat 3 :

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ

Kata رَبِّكَ Tuhanmu pada ayat di atas disebutkan mendahului kata فَكَبِّرْ (agungkan). Selain untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga untuk menggambarkan bahwa perintah takbir (mengagungkan) hanya ditujukan kepada Allah. Mengagungkan Tuhan itu dapat diucapkan dengan lisan dan diaplikasikan melalui perbuatan.

Ketika seseorang mengucapkan takbir, ada dua hal yang seharusnya ia capai. Pertama, pernyataan yang keluar mengenai sikap batinnya. Kedua, mengatur sikap lahirnya agar selalu berada dalam kerangka makna dari kalimat takbir tersebut. Apabila dua hal ini telah tercapai, maka akan tertanam kesadaran bahwa betapa kecil dan remehnya segala hal selain Allah.

Takbir merupakan salah satu kalimah thoyyibah yang menyadarkan kita begitu kecilnya kita dihadapan Allah SWT. Dengan meresapi kalimat ini lebih dalam akan menghantarkan seseorang kepada ketenangan jiwa. Disamping kalimah dzikir yang lainnya, Maka pantas jika nabi Muhammad SAW. memerintahkan kepada kita untuk berdzikir dalam setiap keadaan.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ اللَّهَ عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ

Adalah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu mengingat Allâh dalam setiap keadaannya. (HR. Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Mengingat ruh guru merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, maka spiritualitas guru menjadi hal yang harus ditekankan. Kewajiban utama seorang pendidik adalah mengagungkan Allah. Maka modal awal yang harus dimiliki pendidik adalah spiritual yang baik

dan aqidah yang shahih agar ia berhasil menjadikan anak didik yang memiliki aqidah yang shahih juga.

Kompetensi Keilmuan dan Kesehatan Fisik

Berdasarkan surah al-‘Alaq ayat 1. Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,”

Kata iqra’ terambil dari kata kerja qara’a yang pada mulanya berarti menghimpun. Dengan demikian realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Huruf ba’ pada kata bismi ada juga yang memahaminya sebagai dengan demikian ayat tersebut berarti bacalah disertai dengan nama Tuhanmu.<sup>25</sup>

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Kekal Abadi. Membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut pengertian dan semangatnya ingin menyatakan ‘Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.’<sup>26</sup>

Sedangkan Rabb seakar kata dengan kata tarbiah atau pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan.

Rabb adalah murabbi (yang maha memelihara dan mengurus) seluruh makhluk-Nya dengan mengatur urusan dan (melimpahkan) berbagai macam nikmat (kepada mereka). Makna rabb adalah yang memiliki sifat rububiyah terhadap seluruh makhluk-Nya dalam hal menciptakan, menguasai, berbuat sekehendak-Nya dan mengatur mereka.

Bukan sekedar membaca pengetahuan, akan tetapi makna iqra’ juga mencakup meneliti, menganalisis, menelaah, menyampaikan, mengajarkan, membaca dan merenungi ayat-ayat Allah di alam semesta ini, termasuk juga memahami psikologi peserta didik.

Perintah Allah dalam ber-iqra’ adalah suatu usaha keilmuan, dan pengukuhan kedudukan Allah Ta’ala sebagai sumber tertinggi ilmu pengetahuan manusia. Berdasarkan ayat iqra’ maka seorang pendidik hendaknya menambah wawasan keilmuannya.

Allah SWT. Mensyaratkan bagi sebuah kepemimpinan selain harus mempunyai kompetensi dari segi keilmuan basthoh fil ilmi juga harus mempunyai kompetensi dari segi

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 454

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 456

kekuatan fisik basthoh fil jism (sehat jasmani). Pendidik (guru) adalah pemimpin / “raja” bagi siswa-siswanya sehingga mempunyai tanggung jawab penuh dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah atau pun bahkan di lingkungan sosial yang jauh lebih luas. Seorang pendidik tidak akan mampu mentransfer nilai-nilai kebaikan pada peserta didik secara optimal jika menafikan kesehatan fisiknya.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۖ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ

وَلَمْ يَأْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلِكَهُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah: 247)

Rasulullah SAW. Bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah” (HR. Muslim, Ahmad, Ibnu Mâjah & an-Nasâ-i)

Kompetensi Profesional

Allah berfirman dalam surah ar- Rahman ayat 3

خَلَقَ الْإِنْسَانَ

“Dia menciptakan manusia”

Kata al-Insan beratimanasia. Makhluk yang memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika.<sup>27</sup> Mereka mempunyai potensi untuk mencapai tingkatan kemanusiaan yang lebih tinggi dengan akal dan pikirannya. Allah menciptakan manusia karena dua tujuan. Pertama sebagai hamba yang mengabdikan pada Allah. Kedua sebagai khalifah di bumi yang mampu melaksanakan perintah dari Allah. Untuk itu, pendidik bertanggung jawab untuk

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Cet. Ke-4, hlm. 458

mengantarkan anak didik agar bisa menjadi manusia yang beradab dan mampu melaksanakan misi khalifah Allah.

Pendidikan Islam berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana diungkapkan Hasan Langgulung bahwa “segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi ‘abid inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam.”

Proses menuju terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan tujuan pokok yang paling penting dalam ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan usaha yang mantap dan sempurna dalam upaya pengembangannya. Pengembangan iman dan taqwa dapat dilakukan melalui pendidikan dengan menawarkan dan mengembangkan kembali konsep tauhid Uluhiyah dan Rububiyah, sebagai landasan filsafat pendidikannya.

Proses pendidikan dan aktivitas kependidikan harus mengacu kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bertakwa. Demikian dengan kurikulum yang harus dirancang untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik. Jika pendidik mampu melahirkan insan yang bertakwa maka bisa dikatakan pendidikan itu berhasil. Hanya pendidik yang memiliki kompetensi profesionalitas yang mampu menjalankan tugas tersebut.

#### Kompetensi Sosial

Urgensi kompetensi sosial berdasarkan surah ar-Rahman ayat 4

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“Mengajarnya pandai berbicara.”

Al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat, manusia adalah makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memahami sesamanya.<sup>28</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata ‘allama tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata juga ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.<sup>29</sup> Sedangkan pengajaran al-bayan tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala ekspresi, termasuk seni dan raut muka.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Jilid.XXVII, hlm. 188

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hlm. 496

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 495

Berdasarkan ayat tersebut, seorang pendidik profesional hendaknya menjadikan kompetensi sosial sebagai sesuatu yang tidak kalah penting dengan kompetensi yang lain. Selain harus menguasai ilmu pengetahuan, untuk mengajarkan satu ilmu kepada anak didik, maka pendidik hendaknya memiliki keterampilan mengajar dan selektif dalam memilih metode pengajaran. Hal ini akan memengaruhi tingkat pemahaman anak murid terhadap materi yang diterima. Selain itu, pendidik juga pandai berinteraksi agar dapat bersosialisasi dengan anak didik. Interaksi sosial dan keterampilan mengajar akan memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu bagian dari kompetensi sosial adalah suka berbagi dengan sesama, berbagi kebaikan-kebaikan kepada orang lain akan membawa pribadi kepada kepekaan sosial yang tinggi. Secara empiris Rasul telah mencontohkan hal tersebut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْحَيْرِ ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ ، حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ ، وَكَانَ جِبْرِيْلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِحَ ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيْلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - كَانَ أَجْوَدَ بِالْحَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ. متفق عليه

“Diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhu, ia mengisahkan: “Dahulu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah manusia paling dermawan masalah kebaikan (harta benda), dan kedermawanan beliau mencapai puncaknya pada bulan Ramadhan di saat berjumpa dengan Malaikat Jibril. Dan dahulu Malaikat Jibril ‘alaihissalam biasanya senantiasa menjumpai Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada setiap malam di bulan Ramadhan hingga akhir bulan. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca Al Qur’an di hadapannya. Bila beliau telah berjumpa dengan Malaikat Jibril ‘alaihissalam beliau terasa begitu dermawan dalam masalah kebaikan (harta benda) dibanding angin sepoi-sepoi yang berhembus.” (Muttafaqun ‘alaih)

### C. Penutup

Pendidikan berbasis kompetensi dalam perspektif Al-Quran dan Al-Hadis adalah proses integralisasi nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan seorang pendidik kepada peserta didik yang dilandasi spirit Quran dan hadis sekaligus sebagai guide dalam setiap permasalahan yang dihadapi dengan tetap menjaga profesionalitas kerja yang sesuai keahlian dibidangnya serta melibatkan unsur-unsur terkait.

Dalam implementasi fungsi pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek yang mendukung atau unsur yang turut mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pendidikan Islam. Adapun aspek atau unsur-unsur tersebut sekurang-kurangnya meliputi enam hal yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode pendidikan, sarana/alat pendidikan, dan lingkungan.

Beberapa kompetensi yang seharusnya melekat pada setiap pendidik adalah kompetensi akhlakul karimah, kompetensi spiritual, kompetensi keilmuan, kompetensi profesional serta kompetensi sosial.

### **Daftar Pustaka**

- A. Thoha Husein al-Mujahid dan A. Atho'illah Fathoni al-Kalili, *Kamus Akbar Bahasa Arab; Indonesia-Arab*, Jakarta: Gema Insani Press. Tt.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar dan Hery Noer Aly, Jilid.XXVII.
- Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-VIII, Bandung: Al-Ma'arif, 1994.
- Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir / Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5 cetakan ketiga (versi terjemahan Indonesia), Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hartono, *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Potensia, Vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kamrani Buseri. Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2014
- M. Arifin. Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Cet. Ke-4
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, Cet ke-19.
- Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* Terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1986
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Zakiyah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.